

EDUKASI SPIRITUAL DAN SOSIAL ANAK: MEMBANGUN HIDUP HARMONIS DAN DAMAI DALAM PERGAULAN ANAK

Agus Supriyanto¹⁾, Febratesna Nuraini²⁾, Ani Magfiroh³⁾,
Amien Wahyudi⁴⁾, Nurlita Hendiani⁵⁾, Arif Budi Prasetya⁶⁾

^{1,4,6}Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

²Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

³Guru Sekolah Dasar, SD Muhammadiyah Wirobrajan 2 Yogyakarta

⁵Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Program pendidikan spiritual dan sosial ini dihadirkan sebagai respon terhadap tantangan era digital yang menyebabkan menurunnya perhatian orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Anak menghadapi tekanan sosial, bullying, dan rendahnya kesadaran sosial. Program ini bertujuan untuk membentuk karakter anak sejak dini melalui keterlibatan aktif orang tua. Metode pelatihan dengan pendekatan reflektif dan aplikatif bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan tanggung jawab secara kontekstual guna membangun ekosistem pendidikan yang harmonis dan mencegah konflik sosial di kemudian hari. Sesuai dengan perkembangan anak, metode layanan dirancang bersifat partisipatif, edukatif, dan menyenangkan. Tahapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi. Media bercerita dan diskusi kecil melibatkan anak dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial secara kontekstual dan berkelanjutan. Pendidikan spiritual dan sosial di Perumahan Dirgantara Asri telah menanamkan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, keharmonisan, dan toleransi pada anak usia dini melalui kegiatan bercerita, bermain peran, dan refleksi bersama. Pendekatan yang menyenangkan dan keterlibatan orangtua memperkuat pemahaman anak-anak tentang nilai-nilai spiritual dan sosial. Evaluasi menunjukkan perubahan perilaku positif seperti kepedulian, kesopanan, dan ekspresi emosi yang sehat dengan nilai-nilai yang damai dan harmonis. Program ini juga meningkatkan kemampuan sosial sebesar 25%, ekspresi emosi 30%, dan nilai spiritual 28%. Program ini mendukung pembentukan karakter anak-anak yang tenang dan memperkuat hubungan antara anak-anak dan orangtua.

Kata Kunci: Edukasi Spiritual, Edukasi Sosial, Hidup Harmoni, Hidup Damai, Pergaulan

Abstract

This spiritual and social education program is presented as a response to the challenges of the digital era, which has caused a decrease in parental attention to children's social development. Children face social pressure, bullying, and low social awareness. This program aims to shape children's character early on through active parental involvement. The reflective and applicative approach aims to contextually instill the values of love, peace, and responsibility to build a harmonious educational ecosystem and prevent social conflict in the future. According to child development, the service method is designed to be participatory, educational, and fun. The stages include planning, implementation, reflection, and evaluation. The storytelling approach and small discussions involve children and parents instilling spiritual and social values contextually and sustainably. Spiritual and social education at Dirgantara Asri Housing has instilled the values of peace, love, harmony, and tolerance in early childhood through storytelling, role-playing, and joint reflection. The fun approach and parental involvement strengthen children's understanding of spiritual and social values. Evaluation shows positive behavioural changes such as caring, politeness, and healthy emotional expression with peaceful and harmonious values. The program also increased social skills by 25%, emotional expression by 30%, and spiritual values by 28%. This program supports forming children's quiet character and strengthening the relationship between children and parents.

Keywords: Spiritual Education, Social Education, Living in Harmony, Living in Peace, Socialising

Correspondence author: Agus Supriyanto, agus.supriyanto@bk.uad.ac.id, Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Pergaulan sosial anak diawali dari keluarga ke teman sebaya, kemudian sekolah (Blažević, 2016). Keluarga, komunitas, dan oranglain adalah agensi awal anak mengenal pergaulan sosial (Abebe, 2019), termasuk juga mengenal agama. Namun fakta di era digital dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, anak-anak menghadapi tantangan dengan orangtua fokus pada ruang virtualnya/telepon pintar dibandingkan dengan pertumbuhan sosial anak. Data menunjukkan bahwa data 97 siswa di Indonesia terkait dengan media sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan prokrastinasi akademik. Kemudian sebagian besar anak usia 2 tahun menggunakan perangkat digital dan 9 dari 10 anak diperkenalkan dengan perangkat sebelum ulang tahun pertama (Pratiwi, et. al., 2024).

Tantangan era digital semakin berat ketika orang tua juga terfokus pada ruang virtualnya (media sosial dan pekerjaan digital) yang berdampak pada kualitas pengasuhan kepada anak. Media digital, pergaulan yang beragam, serta tekanan sosial yang semakin tinggi menuntut kesiapan anak dalam memahami dan mengelola diri serta lingkungan sosialnya. Dampaknya adalah munculnya anak-anak dengan kehidupan digital di era digital (Livingstone & Blum-Ross, 2020). Dampak berikutnya adalah identitas, perilaku, dan relasi sosial anak terbentuk dari ruang maya dibandingkan interaksi nyata. Maka keluarga dengan orangtua adalah jawaban kebutuhan pembentukan karakter anak secara komprehensif dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan keterampilan sosial.

Kondisi ini muncul di Perumahan Dirgantara Asri, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia dengan jam belajar anak tersita dengan ruang maya. Beberapa anak-anak dan remaja pada waktu jam belajar malam tersita dengan media sosial maupun mainan game online. Fakta lain adalah diskusi atau cerita anak dan orangtua terhalang dengan aktifnya orang tua dengan dunia maya/ media sosial. Kondisi mengkhawatirkan ini berdampak pada kualitas komunikasi anak dengan orangtua.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih komprehensif dan kontekstual. Pendekatan yang edukatif akan membantu orangtua untuk terampil dalam mengasuh anak (Santos et al., 2020). Dan keterlibatan ibu dalam kegiatan parenting akan merangsang anak-anak, terkhusus pada anak-anak di usia dini (Pendidikan Anak Usia Dini/ PAUD) (Cuartas, 2022). Kemudian edukasi spiritual dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Munculnya nilai-nilai yang harmonis dan damai sebagai fondasi membangun hubungan sosial yang damai dan harmonis (Supriyanto et al., 2024). Ketika nilai-nilai harmonis dan damai tertanam sejak PAUD pada diri anak, maka anak akan siap menghadapi konflik sosial, mampu membangun perdamaian, dan mencegah perilaku negatif dalam lingkup pergaulannya karena kedamaian adalah ajaran dari Islam (Eryilmaz, 2014; Irawan, 2014; Saputra et al., 2021).

Fakta lain juga muncul kasus perundungan (*bullying*) (Rahmatullah & Azhar, 2023), kekerasan verbal maupun fisik antar teman sebaya (Supriyanto & Saputra, 2022), serta rendahnya kepedulian sosial di kalangan anak-anak (Supriyanto & Wahyudi, 2017). Pembinaan nilai spiritual dan sosial di lingkungan keluarga sebagai upaya dalam program pengabdian kepada masyarakat yang akan menyentuh dimensi batiniah dan sosial anak secara seimbang. Tujuannya adalah guna mencegah potensi konflik dan memperkuat budaya damai (Suherman et al., 2019).

Program edukasi spiritual dan sosial hadir sebagai respon terhadap kebutuhan tersebut dengan tujuan memberikan edukasi spiritual dan sosial kepada anak-anak melalui metode pembelajaran yang menyenangkan melalui mendongeng, partisipatif, dan kontekstual. Program edukasi spiritual dan sosial dirancang untuk membangun kesadaran anak tentang pentingnya hidup harmonis, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Supriyanto & Wahyudi, 2017), baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan bermain. Selain itu, pendekatan spiritual yang digunakan tidak bersifat dogmatis, melainkan bersifat reflektif dan aplikatif dalam kehidupan anak (Supriyanto et al., 2024).

Pada program edukasi spiritual dan sosial, orang tua bersama anak-anak bersama-sama memahami nilai-nilai universal seperti cinta kasih, kedamaian, tanggung jawab, dan saling menghormati (Supriyanto et al., 2024; Supriyanto & Wahyudi, 2017) yang diwujudkan dalam bentuk permainan edukatif, cerita inspiratif, serta refleksi spiritual yang ringan namun bermakna (Supriyanto et al., 2024). Kegiatan pelatihan melalui edukasi spiritual dan sosial relevan untuk pendidikan anak dan orang tua dari bulan Februari-Mei 2025 selama 4 bulan. Maka tujuan program ini untuk menginternalisasi nilai-nilai harmonis dan damai dalam diri anak secara alami dan berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif orang tua sebagai pendidik (mitra) dalam perkembangan spiritual dan sosial anak secara sinergis. Dengan demikian, program ini menjadi ajang transfer nilai, namun juga sarana untuk membangun ekosistem pendidikan yang harmonis dan inklusif (García-Holgado & García-Peñalvo, 2017; Hannon et al., 2019). Edukasi spiritual dan sosial sebagai fondasi menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan beradab di masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat dirancang dalam bentuk pelatihan secara partisipatif, edukatif, mendalam, dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Program ini melewati beberapa tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi, dengan pendekatan yang menekankan pada pembelajaran aktif melalui aktivitas kreatif dan reflektif. Salah satu pendekatan unggulan yang digunakan adalah metode mendongeng yang dipadukan dengan permainan edukatif dan diskusi kelompok kecil. Desain kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Edukasi Spiritual dan Sosial Anak

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan dan karakteristik anak-anak melalui observasi awal dan diskusi dengan pimpinan di

Perumahan Dirgantara Asri, Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia serta orang tua. Hal ini bertujuan untuk menyusun materi yang relevan dan sesuai dengan konteks sosial serta usia perkembangan anak. Materi yang disiapkan mencakup tema-tema seperti toleransi, kerja sama, kedamaian, harmoni, serta nilai-nilai spiritual universal seperti cinta kasih kepada Allah SWT.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk kegiatan tatap muka yang dibagi dalam dua sesi tematik. Setiap sesi dibuka dengan dongeng inspiratif yang mengandung pesan moral sosial dan spiritual. Dongeng ini dipilih secara khusus untuk menggugah imajinasi dan emosi anak (Mirazanashvili & Qurdadze, 2020), serta memudahkan mereka memahami nilai-nilai harmoni dan kedamaian yang ingin ditanamkan. Proses mendongeng adalah interaksi anak-anak sehingga menyimpulkan pesan bahkan memerankan kembali cerita.

Setelah sesi dongeng, kegiatan dilanjutkan dengan refleksi bersama anak dan orangtua. Aktivitas ini dirancang agar anak mampu mengaitkan pesan moral dalam cerita dengan pengalaman mereka sehari-hari. Metode ini juga melibatkan orang tua dalam kegiatan pendampingan lanjutan, sehingga anak mendapat lingkungan yang suportif dalam membentuk karakter spiritual dan sosialnya.

Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi partisipatif untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pemahaman dan perilaku anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi perubahan sikap, wawancara ringan dengan anak dan orang tua, serta angket. Hasil evaluasi akan menjadi dasar dalam pengembangan program lanjutan yang lebih sistematis dan melibatkan lebih banyak pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan: Dongeng Inspiratif dengan Pesan Moral Spiritual dan Sosial

Kegiatan edukasi spiritual dan sosial dilaksanakan di Perumahan Dirgantara Asri dengan melibatkan anak-anak usia PAUD, TK, dan SD bersama dengan pendampingan orang tua. Program pengabdian kepada masyarakat terbagi menjadi dua sesi tematik yang berfokus pada penanaman nilai-nilai kedamaian dan cinta kasih melalui metode dongeng dan refleksi bersama. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan menyenangkan, dengan antusiasme tinggi dari anak-anak yang aktif mendengarkan dan merespon setiap cerita.

Pada sesi pertama, anak-anak dikenalkan dengan tokoh dongeng yang mengalami konflik dan berhasil menyelesaikannya dengan cara damai. Cerita tersebut kemudian diperdalam melalui aktivitas bermain peran yang memungkinkan anak-anak mempraktikkan langsung sikap saling menghargai, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat secara sopan. Dongeng edukatif yang dirancang mendorong anak untuk berinteraksi positif dan membentuk kebiasaan sosial yang baik. Dongeng edukatif dengan media boneka memunculkan inspirasi dan keaktifan anak, serta sesi menyenangkan. Kegiatan dongeng edukatif spiritual dan sosial melalui media boneka dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Mendongeng tentang Pengenalan Allah SWT dan Pergaulan yang Baik

Refleksi dan Pendampingan Lanjutan

Refleksi bersama menjadi momen penting dalam pengabdian kepada masyarakat. Anak-anak menghubungkan pesan dalam dongeng dengan pengalaman, seperti bagaimana mereka menghadapi pertengkaran kecil dengan teman/ adik/ kakak atau membagi mainan. Orang tua turut dilibatkan dalam membimbing anak untuk memahami nilai-nilai spiritual seperti cinta kasih, kejujuran, dan rasa syukur dengan pendekatan yang ringan namun bermakna.

Sesi kedua berfokus pada nilai harmoni dan damai. Dongeng yang diangkat menceritakan keberagaman dalam sebuah komunitas kecil dan pentingnya menerima perbedaan. Anak-anak merespon positif dengan menyampaikan pandangan mereka tentang pertemanan dan bagaimana cara menjaga kebersamaan dalam keberagaman. Kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami konsep nilai sosial dan spiritual jika disampaikan dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dongeng inspiratif dengan nilai harmonis dan damai dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pembinaan dan Pendampingan Orangtua dalam Pergaulan Anak

Evaluasi Partisipatif

Evaluasi kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan observasi langsung terhadap perubahan perilaku anak, wawancara ringan dengan orang tua, serta didukung angket. Munculnya peningkatan kesadaran anak dalam menyampaikan pendapat dengan sopan, mengekspresikan emosi dengan baik, serta meningkatnya kepedulian terhadap

teman. Orang tua juga menyatakan adanya perubahan dalam cara anak bersikap dan berinteraksi setelah mengikuti program pengabdian kepada masyarakat.

Kemudian hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan bahwa program edukasi spiritual dan sosial memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak yang secara detail tergambar pada Tabel 1. Kemampuan sosial anak meningkat dari 43% menjadi 78%, terutama pada aspek menyampaikan pendapat dengan sopan dan kemampuan bekerja sama. Pada aspek emosional, rata-rata meningkat dari 40% menjadi 75%, ditandai dengan kemampuan mengenali emosi dan mengelola frustrasi secara lebih positif. Pemahaman nilai spiritual juga naik dari 38% menjadi 72%, dengan peningkatan terbesar pada sikap syukur dan kejujuran. Selain itu, 85% orang tua merasakan perubahan perilaku anak di rumah, dan 90% menilai metode dongeng serta sesi refleksi efektif menanamkan nilai moral. Secara keseluruhan, program ini terbukti membentuk karakter anak secara holistik melalui pendekatan dongeng, aktivitas interaktif, dan keterlibatan aktif orang tua.

Tabel 1. Perubahan Kemampuan Sosial, Ekspresi Emosi, Pemahaman Nilai Spiritual, dan Presepsi

Aspek yang Dinilai		Indikator	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)
Kemampuan Sosial		Menyampaikan pendapat dengan sopan	46%	78%
		Berbagi dan bekerja sama dengan teman	50%	78%
Ekspresi Emosi yang Sehat		Mengelola emosi saat frustrasi	38%	60%
		Mengenali dan menyebutkan emosi diri	42%	72%
Pemahaman Spiritual	Nilai	Sikap syukur dalam aktivitas harian	37%	72%
		Sikap jujur dalam interaksi	40%	68%
Presepsi Orang Tua	Penilaian	Perubahan perilaku positif di rumah	–	85%
		Efektivitas metode dongeng & refleksi	–	90%

Secara umum, kegiatan edukasi spiritual dan sosial ini memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Pendekatan yang menyenangkan dan melibatkan orang tua secara aktif menjadi kunci keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga menciptakan ruang kebersamaan yang memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Replikasi dan pengembangan lebih luas di komunitas lain dengan menyesuaikan konteks lokal.

Pembahasan

Kegiatan edukasi spiritual dan sosial di Perumahan Dirgantara Asri dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak usia PAUD, TK, dan SD melalui metode dongeng dan refleksi bersama. Metode mendongeng akan memberikan contoh melalui cerita-cerita inspiratif yang baik dan ideal bagi anak-anak tentang kehidupan anak-anak sehingga anak-anak akan mendengarkan dan memunculkan kemampuan berbicara (Huda et al., 2022). Dongeng yang disampaikan menanamkan nilai-nilai karakter positif sehingga mengasah perasaan, penalaran, dan imajinasi, serta munculnya kepekaan (Martono, 2019; VisikoKnox-Johnson, 2016). Anak-anak mendengarkan cerita dongeng melalui media boneka

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini mengenalkan anak-anak dikenalkan pada tema konflik dengan memunculkan nilai-nilai damai dan harmonis. Konflik-konflik yang muncul di dalam keluarga, lingkungan pergaulan, dan lingkungan

masyarakat memungkin munculnya konflik, sehingga penanaman nilai-nilai damai diaplikasikan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dongeng sebagai sarana pengendalian konflik pada anak-anak melalui dongeng dengan proses pembahasannya untuk mengelola situasi konflik dan memperkuat keterampilan sosial pada diri anak-anak (Braziene & Nemaniūniene, 2011). Pembelajaran strategi konflik dapat ditanamkan dengan berbagai inovasi, kreativitas, dan keberlanjutan (Appiah-Thompson, 2020). Dongeng adalah media dalam membantu anak belajar mengelola konflik karena anak diajak bermain peran untuk mempraktikkan sikap damai dan harmonis dalam pergaulan. Metode dongeng terlaksana sesuai tahap perkembangan anak karena memunculkan pesan yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak.

Keterlibatan orang tua juga memperkuat proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Keterlibatan orangtua sebagai keluarga dapat menginternalisasikan nilai-nilai etika pergaulan pada anak karena memunculkan perubahan perilaku dari aspek mengetahui, berbuat, dan menjadi (Ikhwan et al., 2019). Namun juga perlu ada upaya kolaboratif yang melibatkan orangtua, sekolah, dan masyarakat dalam hal ini adalah lingkungan Perumahan Dirgantara Asri dalam pembentukan karakter anak (Sipahutar et al., 2024). Dan agama ditanamkan pada diri anak sebagai pondasi dengan pendampingan orang tua (Niyonizeye et al., 2024; Pusztai et al., 2024).

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi spiritual dan sosial di Perumahan Dirgantara Asri terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial, keterampilan emosional, serta pemahaman nilai spiritual pada anak usia PAUD, TK, dan SD. Melalui pendekatan tematik berbasis dongeng dan sesi refleksi yang melibatkan orang tua secara aktif, anak-anak menunjukkan perkembangan perilaku yang signifikan. Secara kuantitatif, kemampuan sosial anak meningkat dari 43% sebelum program menjadi 78% setelah program, khususnya pada indikator menyampaikan pendapat dengan sopan dan kemampuan bekerja sama. Pada aspek ekspresi emosi, terjadi peningkatan dari 40% menjadi 75%, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi secara positif. Sementara itu, pemahaman nilai spiritual anak meningkat dari 38% menjadi 72%, terutama pada sikap syukur dan kejujuran dalam interaksi sehari-hari. Penilaian orang tua juga menunjukkan bahwa 85% menyatakan adanya perubahan perilaku positif di rumah, dan 90% menilai metode dongeng serta refleksi sangat efektif. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan karakter anak secara holistik, tetapi juga memperkuat hubungan emosional anak-orang tua. Keberhasilan ini menjadi dasar kuat untuk merekomendasikan replikasi dan pengembangan program pada komunitas lain melalui kemitraan dengan sekolah, lembaga PAUD, dan organisasi masyarakat demi memperluas dampaknya secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abebe, T. (2019). Reconceptualising children's agency as continuum and interdependence. *Social Sciences*, 8(3), 81. <https://doi.org/10.3390/socsci8030081>

- Appiah-Thompson, C. (2020). The concept of peace, conflict and conflict transformation in African religious philosophy. *Journal of Peace Education*, 17(2), 161–185. <https://doi.org/10.1080/17400201.2019.1688140>
- Blažević, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2), 42–49. <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>
- Bražienė, N., & Nemaniūnienė, R. (2011). Possibilities for management of conflicts among pre-school age children by applying methods of work with fairy-tales. *Social Welfare: Interdisciplinary Approach*, 1(1), 98–111. <https://doi.org/10.15388/SW.2011.28320>
- Cuartas, J. (2022). The effect of maternal education on parenting and early childhood development: An instrumental variables approach. *Journal of Family Psychology*, 36(2), 280. <https://doi.org/10.1037/fam0000886>
- Eryilmaz, A. (2014). Relationship of peace attitudes with personality traits, gender and age groups. *Dusunen Adam The Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 27(2), 138. <https://doi.org/10.5350/DAJPN2014270206>
- García-Holgado, A., & García-Peñalvo, F. J. (2017). A Metamodel Proposal for Developing Learning Ecosystems. In P. Zaphiris & A. Ioannou (Eds.), *Learning and Collaboration Technologies. Novel Learning Ecosystems* (Vol. 10295, pp. 100–109). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58509-3_10
- Hannon, V., Thomas, L., Ward, S., & Beresford, T. (2019). Local learning ecosystems: Emerging models. *Innovation Unit*.
- Huda, S., Ridwanulloh, M. U., Khasanah, S. M., Prasetyo, A. E., & Donasari, R. (2022). Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 161–184.
- Ikhwan, A., Biantoro, O. F., & Rohmad, A. (2019). The Role of the Family in Internalizing Islamic Values. *Dinamika Ilmu*, 19(2), 323–335. <https://doi.org/10.21093/di.v19i2.1746>
- Irawan, D. (2014). Islam Dan Peace Building. *Religi: Jurnal Studi Agama - Agama*, Vol. X(2), 158–171. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-02>
- Livingstone, S. M., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about technology shape children's lives*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Martono, M. (2019). Improving students character using fairy tales. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 4(1), 180–184. <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i1.993>
- Mirazanashvili, N., & Qurdadze, P. (2020). The impact of the folk fairy tales on the early stage of a child development. *Karadeniz Uluslararası Bilimsel Dergi*, 46, 27–35. <https://doi.org/10.17498/kdeniz.703614>
- Niyonizeye, J., Nkirete, D., & Habimana, P. (2024). Role of Parents' Religious Commitment in Character Building of the Children in Gitega District, Burundi. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 5(5), 10397–10404. <https://doi.org/10.55248/gengpi.5.0524.1383>
- Pratiwi, N. E., Heriyudanta, M., & Daryono, R. W. (2024). The Impact of Islamic Religious Learning and Social Media Distraction on Procrastination Behavior in Higher Education: Does the Screen Time Mediation Matter?. *Jurnal Paedagogy*, 11(3), 496-507. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i3.11284>

- Pusztai, G., Demeter-Karászi, Z., Csonka, É., Bencze, Á., Major, E., Szilágyi, E., & Bacskai, K. (2024). Patterns of parental involvement in schools of religious communities. A systematic review. *British Journal of Religious Education*, 46(4), 485–504. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2315550>
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2023). Cyberbullying Day Care Sebagai Perlindungan Dari Dampak Negatif Media Sosial. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(02), 325–338.
- Santos, A. I. P. M. dos, Martins, E. da C. F., Magalhães, C. C. Á., Mendes, F. E. D., & Fernandes, R. I. R. de S. (2020). Effects of a parenting education program on parenting skills, parenting stress, and mindfulness skills. *Acta Paulista de Enfermagem*, 33, eAPE20190282. <https://doi.org/10.37689/acta-ape/2020AE02826>
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Rohmadheny, P. S., Astuti, B., Ayriza, Y., & Adiputra, S. (2021). The Effect of Negative Peace in Mind to Aggressive Behavior of Students in Indonesia. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 485–496. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.485>
- Sipahutar, F., Sihite, I. R., & Syahrial, S. (2024). Analysis of Parental Involvement in the Formation of Children's Character at Primary School Age. *Journal of Digital Learning and Education*, 4(1), 73–84. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i1.1001>
- Suherman, U., Budiman, N., Suryana, D., Yudha, E. S., Ahmad, A. B., & Bin Saper, M. N. (2019). Dimension of peace culture based on Al-quran values. *Universal Journal of Educational Research*, 7(10), 2171–2178. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071015>
- Supriyanto, A., & Saputra, W. N. E. (2022). Peace Education: Peace Counselling Training (PCT) to Reduce Student Aggressiveness Towards School Counsellors. *ASEAN Journal of Empowering Community*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.24905/ajecom/vol2issue1.19>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: Konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Cousellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61–70. <https://doi.org/10.25273/cousellia.v7i2.1710>
- Supriyanto, A., Wibowo, M. E., & Mulawarman, M. (2024). Integrating Reflection On Basmalah Recitation as A Strategy for Forming a Peaceful Mindset In Islamic Counselling. *Hamdard Islamicus*, 47(4). <https://www.hamdardislamicus.com.pk/index.php/hi/article/view/948>
- Supriyanto, A., Wibowo, M. E., Mulawarman, M., & Japar, M. (2024). A valid and reliable self-peace scale with indicators of love, care and fearlessness for adolescent drug users. *Retos: Nuevas Tendencias En Educación Física, Deporte y Recreación*, 58, 247–255. <https://doi.org/10.47197/retos.v58.102567>
- VisikoKnox-Johnson, L. (2016). The positive impacts of fairy tales for children. *University of Hawaii at Hilo Hohonu*, 14, 77–81.